

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menambah referensi dan wawasan penulis dalam menjalankan penelitian. Penelitian terdahulu menjadi bahan referensi dan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Iksan (1996) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Mashyuri dan Zainuddin, 2008: 100).

Dalam penelitian ini, penulis telah memiliki beberapa referensi penelitian terdahulu yang sedikit banyak memiliki kaitan dengan penelitian ini. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai acuan penelitian :

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

| No | Tinjauan     | Hasaumi Mayaranti / Universitas Lampung / 2008  | Wida Eka Hasriati / Universitas Lampung / 2008   | Siska Belina / Universitas Lampung / 2008   |
|----|--------------|---|--|---|
| 1  | Judul        | Analisis Isi Film Serial <i>Jewel In The Palace</i> dalam Perspektif Gender.  | Penggambaran Perempuan Pada Majalah Khusus Pria Dewasa (Analisis Isi Rubrik <i>Student Of The Month</i> Majalah <i>For Him Magazine</i> ).   | Citra Anak Muda dalam Film-film Karya Sutradara Hanung Bramantyo (Analisis Isi Pada Film <i>Jomblo</i> , Catatan Akhir Sekolah dan <i>Lentera Merah</i> ).  |
| 2  | Teori        |   | Teori Agenda Setting   | Teori Auter   |
| 3  | Metode       | Analisis Isi Kualitatif   | Analisis Isi Kualitatif  | Analisis Isi Kuantitatif  |
| 4  | Simpulan     | Berdasarkan kategorisasi yang telah ditentukan, penelitian ini menghasilkan bahwa Suh Jang Geum digambarkan sbagai seseorang yang mamiliki sifat feminine. Sifat perempuan yang distereotipkan antara lain sensitif, mudah menangis dan keibuan. Selain itu, Suh Jang Geum juga digambarkan memiliki sifat maskulin yaitu antara lain pemberani, berfikir rasional, mandiri dan aktif. Posisi Suh Jang Geum dalam film ini digambarkan pada posisi ter subordinasi, termarginalisasi, memiliki stereotip negatif dan mengalami kekerasan. | Masih adanya bias gender yang terjadi di dalam media massa, dimana di semua edisi perempuan dikonstruksikan sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan hiburan dan seksualitas laki-laki. Selain itu juga perempuan dikonstruksikan sebagai sosok manusia yang lebih mengutamakan perasaan daripada pemikiran, memiliki kepribadian yang lemah lembut dan memiliki posisi kedudukan dibawah laki-laki. | Anak muda dalam film Hanung Bramantyo adalah anak muda yang cenderung berkelompok, melakukan aktifitas untuk mencari identitas diri, memiliki antusiasme dalam melakukan aktifitasnya dan citra dominan yang terungkap memperlihatkan bahwa anak muda menginginkan kebebasan dalam memilih apakah menerima atau tidak sesuatu yang mereka sukai dan mencari kenyamanan hidup dengan berpikir pragmatis. |
| 5  | Perbandingan | Penelitian ini menjelaskan gmbaran sifat, peran dan posisi perempuan (Suh Jang Geum) pada film <i>Jewel In The Palace</i> , serta untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh Suh Jang Geum dalam film serial <i>Jewel In</i>   | Penelitian ini menganalisis penggambaran perempuan melalui artikel dan foto. Wida Eka Hasriati menganalisis foto menggunakan lima citra perempuan dalam media massa yang meliputi citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan dan citra pergaulan.  | Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah tentang bagaimana citra anak muda dalam film-film karya Hanung Bramantyo. Sedangkan dalam penelitian ini objek yang ingin diteliti adalah  |

|  |  |   |   |  |
|--|--|---|---|--|
|  |  | <p><i>The Palace</i>. Sedangkan penelitian ini citra perempuan yang digambarkan dalam serial drama komedi <i>Malam Minggu Miko</i>.</p> | <p>Sedangkan untuk menganalisis artikel, kategori yang digunakan adalah isi pesan dan bias gender yang ada didalamnya. Penelitian ini juga menggunakan teori agenda setting. Sedangkan penelitian ini menganalisis citra perempuan menggunakan tiga aspek yang dikemukakan oleh Sugihastuti yaitu aspek fisis dan aspek psikis sebagai citra diri perempuan dan aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.</p> | <p>tentang bagaimana citra perempuan dalam serial drama komedi <i>Malam Minggu Miko</i>.</p> |
|--|--|---|---|--|

## **B. Tinjauan Tentang Penggambaran**

Menurut Soekanto, dalam kasus sosiologi, penggambaran didefinisikan sebagai penyajian tahap-tahap tentang sesuatu dengan perangkat karakteristik yang menggambarkan tentang kepribadian dan kehidupan seseorang (Soekanto, 2002: 57). Sementara itu menurut Keraf, penggambaran adalah sebuah sketsa karakter yang disusun sedemikian rupa untuk menggambarkan kehidupan seorang tokoh (Keraf, 1999: 241).

## **C. Tinjauan Tentang Komunikasi Massa**

### **1. Pengertian Komunikasi Massa**

Menurut Effendy komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa yang merupakan singkatan dari komunikasi melalui media massa (*mass media communication*). Dalam hal ini yang dimaksud dengan media massa adalah surat kabar, majalah, radio, televisi atau film. Sedangkan DeVito mengungkapkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk di definisikan (Effendy, 1990: 21).

De Vito juga mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang disalurkan melalui pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan bentuknya yaitu televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita (Effendy, 1990: 21).

## 2. Ciri- ciri Komunikasi Massa

Menurut Effendy ( 1990: 21), ciri-ciri komunikasi massa adalah :

### a. Komunikasi Massa Berlangsung Satu Arah

Hal ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan kepada komunikator. Dengan kata lain komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan terhadap pesan yang telah disampaikan.

### b. Komunikator pada Komunikasi Massa Melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga atau dalam bahasa asing disebut *institutionalized communicator* atau *organized communicator*. Komunikator pada komunikasi massa misalnya wartawan surat kabar atau penyiar televisi – karena media yang dipergunakan adalah suatu lembaga – dalam menyebarluaskan pesan komunikasinya bertindak atas nama lembaga,

sejalan dengan kebijakan surat kabar dan stasiun televisi yang mewakilinya.

c. Pesan pada Komunikasi Massa Bersifat Umum

Pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum (*public*) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perseorangan atau kelompok tertentu.

d. Media Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Ciri lain dari media massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan. Hal inilah yang merupakan ciri hakiki dibandingkan dengan media komunikasi lainnya.

e. Komunikan Komunikasi Massa Bersifat Heterogen

Komunikan atau khalayak yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen. Dalam keberadaannya secara terpecah-pecah, dimana satu sama lainnya tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal : Jenis kelamin, usia, agama, ideologi, pekerjaan, kebudayaan, pendidikan, pengalaman, keinginan, cita-cita

dan sebagainya. Heterogenitas seperti itulah yang menjadi kesulitan seorang komunikator dalam menyebarkan pesannya melalui media massa karena setiap individu dari khalayak itu menghendaki agar keinginannya di penuhi.

### **3. Fungsi Komunikasi Massa**

Menurut Yoseph R Dominick dalam bukunya *The Dynamics of Mass Communication* (Effendy, 1990: 28) terdapat lima fungsi komunikasi massa yaitu :

#### **a. Pengawasan (*Surveillance*)**

Pengawasan mengacu pada yang kita kenal sebagai peranan berita dan informasi dari media massa. Media mengambil tempat para pengawal yang pekerjaannya mengadakan pengawasan. Fungsi pengawasan sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental.

Pengawasan peringatan terjadi jika media menyampaikan informasi kepada kita mengenai ancaman topan, letusan gunung api, kondisi ekonomi yang mengalami depresi, meningkatnya inflasi atau serangan militer. Peringatan ini dapat diinformasikan segera dan serempak, dapat pula diinformasikan dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan pengawasan Intrumental berkaitan dengan penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

**b. Fungsi Interpretasi**

Fungsi interpretasi erat sekali kaitanya dengan fungsi pengawasan, media massa tidak hanya menyajikan fakta dan data tetapi juga informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu. Fungsi interpretasi ini sering kali mendapat perhatian utama para pejabat pemerintah, tokoh politik dan pemuka masyarakat karena sering bersifat kritik terhadap kebijaksanaan pemerintah.

**c. Hubungan**

Media massa mampu menghubungkan unsur-unsur yang terdapat di masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara langsung oleh saluran perseorangan. Fungsi hubungan yang dimiliki media itu sedemikian berpengaruhnya kepada masyarakat sehingga dijuluki "*public making ability of the mass media*" atau kemampuan membuat sesuatu menjadi umum dari media massa.

**d. Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan transmisi nilai-nilai (*transmissions of values*) yang mengacu pada cara-cara dimana seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok. Media massa menyajikan penggambaran masyarakat, dan dengan membaca, mendengarkan, dan menonton maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai apa yang penting.



Di antara jenis-jenis media massa, televisi termasuk media yang daya persuasinya paling kuat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini wajar karena insan-insan yang belum berusia dewasa ini belum mempunyai daya kritik sehingga ada kecenderungan mereka meniru perilaku orang-orang yang dilihat mereka pada layar televisi tanpa menyadari nilai-nilai yang terkandung.

**e. Hiburan**

Fungsi media massa ini memang jelas tampak pada televisi, film, dan rekaman suara. Media massa lainnya, seperti surat kabar dan majalah, meskipun fungsi utamanya adalah informasi dalam bentuk pemberitaan, rubrik-rubrik hiburan selalu ada, apakah itu cerita pendek, cerita panjang, atau cerita bergambar.

Sedangkan menurut Effendy (1990: 21) menyebutkan bahwa fungsi komunikasi massa disederhanakan menjadi empat fungsi saja yaitu :

- Menyampaikan Informasi (*to inform*)
- Mendidik (*to educate*)
- Menghibur (*to entertain*)
- Mempengaruhi (*to influence*)

**4. Media Massa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas (KBBI, 1991: 640). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hafied Cangara yang mendefinisikan media massa sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2005: 122).

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa media massa adalah saluran dalam komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas yang heterogen dan dilakukan secara serentak, sehingga dapat menimbulkan keserempakan kepada khalayak. Media massa yang digunakan meliputi media cetak dan media elektronik seperti surat kabar, majalah, tabloid, televisi, radio, film dan internet. Dalam penelitian ini komunikasi massa dilakukan melalui media massa elektronik yaitu melalui film.

## **D. Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

### **1. Pengertian Film**

Menurut Undang- Undang No 33 tahun 2009 dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004:149), Film adalah selaput tipis yang dibuat dari selluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dimainkan di bioskop). Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar sedangkan pengertian yang luas bisa juga termasuk yang disiarkan melalui televisi (Cangara 2005: 138).

## **2. Jenis Film**

Film sebagai media komunikasi massa pada hakikatnya menyampaikan pesan atau materi komunikasi. Untuk menyampaikan pesannya, film terbagi beberapa jenis. Film dapat dibedakan menurut karakter, ukuran, dan segmentasi. Beberapa jenis film menurut Akurifai Baksin (2003: 93-95) :

### **a. Aksi (*Action*)**

Film aksi ini bertujuan membuat tegang penontonnya seperti pada jenis film petualangan. Tapi, film ini lebih menekankan pada aksi kekerasan fisik, tembak menembak, maupun kejar – kejaran mobil. Terkadang jenis film ini terkait dengan unsur spionase.

### **b. Drama**

Film drama adalah film yang banyak bercerita mengenai kehidupan. Film ini bertujuan untuk membawa penonton pada alur ceritanya sehingga penonton mampu merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam cerita.

### **c. Komedi**

Film komedi ditujukan untuk menghibur penontonnya dengan aksi komedi yang mampu mengundang tawa. Film komedi banyak digemari penonton karena ceritanya yang ringan dan mudah dimengerti.

**d. Film fantasi (*Fantasy*)**

Film fantasi umumnya menggunakan sihir dan kekuatan supranatural dalam ceritanya. Film jenis ini tidak didasari pemikiran ilmiah sehingga untuk ceritanya murni tentang imajinasi dari sang pembuatnya.

**e. Film animasi (*Animation*)**

Film animasi merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Untuk memberikan suara pada film ini menggunakan pengisi suara yang seolah – olah menjadi tokoh utama dan ikut dalam cerita.

**f. Horor**

Film horor merupakan film yang berusaha memancing emosi berupa ketakutan dari penontonnya. Alur cerita mereka sering melibatkan tema – tema seperti kematian, supranatural, atau penyakit mental.

**g. Petualangan (*Adventure*)**

Film petualangan adalah film yang dibuat untuk memberikan pengalaman yang menegangkan dari film. Jenis film ini mirip dengan film aksi. Daripada unsur kekerasan yang lebih ditonjolkan film aksi,

film ini lebih menampilkan petualangan melalui perjalanan maupun perjuangan.

Sedangkan jenis film menurut Heru Effendy (2002:11-14) adalah :

**a. Film Dokumenter (*Documentary Films*) :**

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.

Seiring dengan perjalanan waktu muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tidak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pegangan.

**b. Film Cerita Pendek (*Short Films*) :**

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi

seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang.

**c. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*) :**

Adalah film dengan durasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

Jika dilihat dari isi dan jalan ceritanya, jenis-jenis film terbagi menjadi dua aliran besar yaitu fiksi dan nonfiksi :

**a. Fiksi**

Film fiksi adalah suatu tayangan audio visual yang mengangkat sebuah cerita karangan manusia. Saat ini film fiksi merajai dunia pertelevisian Indonesia, bahkan beberapa film tersebut mengangkat kisah berdasarkan cerita sebenarnya. Film fiksi merupakan film yang dibuat secara imajinasi, terkadang film ini diterapkan dalam bentuk animasi. Contoh seperti, sinetron, telenovela, drama, film drama, film komedi, film horor, film laga. Ciri-ciri dari film fiksi adalah melebih-lebihkan, tidak sesuai dengan kenyataan, bersifat menghibur.

**b. Nonfiksi**

Film nonfiksi adalah jenis film yang isinya bukan fiktif, bukan hasil imajinasi/rekaan. Dengan kata lain film nonfiksi adalah film yang bersifat faktual, hal-hal yang terkandung di dalamnya adalah nyata, benar-benar ada dalam kehidupan kita. Sebagai contoh, untuk film

nonfiksi adalah film dokumenter yang menjelaskan tentang dokumentasi sebuah kejadian alam, flora, fauna maupun manusia.

### **3. Unsur-Unsur Film**

Film merupakan hasil kerja dari sebuah tim. Hal ini berarti bahwa dalam proses produksi film dibutuhkan sebuah tim yang terdiri dari produser, penulis skenario, sutradara, asisten sutradara (astrada), aktor atau aktris (pemeran), ahli *make up*, ahli *property*, hingga musik pengiring (*soundtrack*). Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah tenaga kerja kreatif yang menghasilkan suatu keutuhan bagi lahirnya film yang baik.

Menurut Sumarno (1996: 34) unsur film terdiri dari :

#### **1. Sutradara :**

Sutradara memiliki posisi tertinggi dari segi artistik. Sutradara memimpin pembuatan film. Tanggung jawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis dari sebuah produksi film.

#### **2. Penulis Skenario :**

Adalah orang yang mempunyai keahlian membuat transkripsi sebuah film (membuat film dalam bentuk tertulis).

#### **3. Penata Fotografi :**

Adalah tangan kanan sutradara dalam kerja di lapangan untuk menentukan jenis-jenis *shot* serta juga bertanggung jawab memeriksa

hasil syuting dan menjadi pengawas pada proses film di laboratorium agar mendapatkan hasil akhir syuting yang baik

#### **4. Penyunting :**

Hasil syuting setelah diproses di laboratorium, akan memasuki tahap *editing* atau penyuntingan. Penyunting atau editor bertugas untuk menyusun hasil syuting sehingga membentuk pengertian cerita.

#### **5. Penata Artistik :**

Adalah orang yang melakukan penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang *setting* atau tata letak.

#### **6. Penata Suara :**

Adalah orang yang mengatur materi suara dalam sebuah film.

#### **7. Penata Musik :**

Adalah orang yang mengolah musik dalam film sehingga dapat membantu merangkai adegan dalam film, menutup kelemahan akting dan pengucapan dialog, menunjukkan suasana batin tokoh-tokoh film, menunjukkan suasana waktu dan tempat, mengiri kemunculan susunan kerabat kerja (*credit title*), mengiringi adegan dengan ritme cepat, membentuk ketegangan dramatik, menegaskan karakter lewat musik.

#### **8. Pemeran :**



Adalah orang yang menjadi (memerankan) tokoh dalam sebuah produksi film dengan penampilan yang tepat dan sesuai dengan skenario yang telah disiapkan.

#### **4. Peranan Film**

Selain sebagai media hiburan, kini film juga memiliki peranan yang cukup penting. Berikut peranan film dilihat dari segi perkembangannya :

##### **a. Film Sebagai Karya Seni**

Perpaduan yang kreatif dari seni musik, seni rupa, seni suara, seni teater, seni fotografi dan seni memadupadankan perkembangan teknologi dan corak-corak kebudayaan, memberikan kekuatan visualisasi sebuah film sebagai karya seni. Kematangan perpaduan kreatif tersebut, akan mengajak masyarakat untuk memahami sebuah film dengan lebih cepat dan tepat. Sebuah film menjadi media yang cocok dalam penciptaan sebuah maha karya dalam nilai-nilai kesenian, dimana setiap penikmatnya seakan dapat menjadi bagian dari alur cerita dan hidup di dalamnya melalui dialog tokoh dan gambar-gambar menarik yang divisualisasikan. Saat film sudah berada pada titik seperti ini, maka film telah berhasil menjalankan perannya sebagai media penghasil karya seni yang memiliki nilai estetika yang unggul.

##### **b. Film Sebagai Realitas Sosial**

Revolusi informasi dan komunikasi zaman ini telah menyampaikan kita pada situasi yang tidak lagi mengenal batasan ruang dan waktu dan sebuah tayangan film menjadi salah satu bentuk dari media yang difungsikan untuk menggambarkan hal tersebut. Para *programmer* menyatukan kembali fragmen-fragmen simbolik yang menciptakan suatu citra atau kenyataan yang mirip dengan lingkungan sekitar, sehingga tema-tema, aliran, gaya dan bintang-bintang tertentu menimbulkan reaksi yang diharapkan dengan menggemakan identitas, emosi, opini, selera dan ambisi-ambisi khalayak (Lull, 1998: 87).

## **5. Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Dewasa ini, film berperan sebagai pembentuk budaya massa. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987: 15).

Menurut Deddy Mulyana, pada hakekatnya film merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan makna tidak terdapat dalam pesan melainkan pada hasil pembacaan atau pemahaman oleh penerima pesan. Dengan demikian, efektifitas film sebagai bentuk komunikasi dapat diukur dengan berbagai cara yang berbeda-beda tergantung pada apa tujuan dari proses komunikasi itu sendiri. Termasuk

bagaimana tanda itu dipersepsi oleh penerima atau interpreter sehingga terjadi komunikasi yang efektif (Trianton, 2013: 36).

Menurut Charles Wright, fungsi film tidak dapat dilepaskan dari aspek sejarahnya. Film adalah media penyampai warisan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Menurut Wright secara umum fungsi film dibagi menjadi empat yaitu sebagai alat hiburan, sebagai sumber informasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa (Trianton, 2013: 3).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, jelas film termasuk bagian dari media massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang heterogen dan dapat menimbulkan keserempakan. Maka film berperan sebagai penghasil budaya baru dalam masyarakat. Film diproduksi dengan berbagai maksud dan tujuan tertentu yang melatar belakangi pembuatannya. Ada yang bertujuan hanya untuk menghibur, namun ada juga film yang diproduksi untuk melakukan sebuah propaganda atau menyebarkan suatu nilai tertentu kepada masyarakat.

Film sebagai media massa dapat pula membentuk sebuah realitas sosial baru yang dihasilkan melalui agenda tertentu yang dibuat oleh si pembuat film. Sebagai media komunikasi massa, film dapat mempengaruhi persepsi khalayak melalui agenda yang dibuat oleh pembuat film. Sehingga apa yang ditampilkan oleh media termasuk dalam film, akan mempengaruhi persepsi

khalayak. Dimana sesuatu yang ditampilkan didalam film tersebut dianggap sebuah hal yang penting dan juga dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh khalayak.

#### **E. Tinjauan Tentang Pesan**

Pesan merupakan salah satu unsur dalam komunikasi yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Cangara, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. pesan ini dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi, isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda (Cangara, 2009: 24). Cangara juga menjelaskan bahwa pesan dapat diartikan sebagai rangkaian simbol dan kode yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dan memiliki makna (Cangara, 2009: 97).

Pesan biasanya dimaknai secara berbeda-beda oleh komunikan, oleh karena itu menurut Liliweri (2011) sekurang-kurangnya terdapat dua hal utama yang terkandung dalam makna pesan yaitu:

1. *Content meaning*, yaitu makna literal yang suatu pesan yang sering kali ditampilkan secara verbal. Biasanya makna ini mudah dimengerti karena pesan selalu diucapkan atau ditulis dengan menggunakan bahasa yang sama di antara pengirim dan penerima.

2. *Relationship meaning*, yaitu makna pesan yang harus dipahami secara emosional (konotasi). Biasanya pesan yang dikirimkan atau diterima hanya bisa dipahami oleh para pihak yang sudah memiliki relasi tertentu.

Pesan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal.

### 1. **Pesan Verbal**

Pesan verbal sangat identik dengan bahasa yang artinya menurut Cangara (2009) merupakan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa baik itu lisan maupun tulisan memiliki berbagai fungsi yang mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu proses komunikasi menurut Alo Liliweri (2011), yaitu :

- a. Bahasa deskriptif, fungsi bahasa ini juga sering disebut sebagai fungsi *informative* karena melalui bahasa, manusia dapat menggambarkan pikiran dan perasaannya melalui ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain. Pada umumnya bahasa deskriptif ini menampilkan pesan-pesan berupa data dan fakta sebagaimana apa adanya kepada pihak lain.
- b. Bahasa ekspresif, yaitu fungsi bahasa yang terlihat ketika seseorang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan perbuatan dengan mengungkapkan kata-kata verbal ditambah dengan visual dan vokal. Tekanan utama dalam bahasa ekspresif adalah cara penyampaian pesannya yang berbasis emosi.

- c. Bahasa langsung yaitu bahasa yang dapat diucapkan dan ditulis secara langsung dari sumber kepada penerima. Pada umumnya pesan berisi perintah atau anjuran dari pengirim kepada penerima untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- d. Bahasa seremonial, yaitu bahasa yang terstruktur berdasarkan tata aturan dan etika komunikasi yang berlaku.
- e. Bahasa khusus yaitu bahasa spesial yang digunakan untuk mengirimkan informasi, mengekspresikan perasaan, berkomunikasi langsung dengan ungkapan kata-kata yang hanya di mengerti dalam konteks penerima.

## 2. **Pesan Non Verbal**

Duncan menyebutkan bahwa ada enam jenis pesan nonverbal yaitu nonverbal; (1) Kinesik atau gerak tubuh; (2) paralinguistik atau suara; (3) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial; (4) olfaksi atau penciuman, (5) Sensitivitas kulit; dan (6) faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik. Sedangkan Rakhmat dalam bukunya (*Psikologi Komunikasi*) membagi pesan nonverbal pada tiga kelompok besar yaitu pesan nonverbal visual yang meliputi kinesik, proksemik, dan artifaktual; pesan nonverbal auditif yang disini hanya terdiri dari satu macam saja yaitu pesan paralinguistik; dan pesan nonverbal nonvisual nonauditif, artinya tidak berupa kata-kata, tidak terlihat, dan tidak terdengar, dan meliputi sentuhan dan penciuman (Rakhmat,2008: 289). Penjelasan mengenai pesan nonverbal diatas dalah sebagai berikut:

## 1. Pesan Kinesik

Pesan kinesik yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri dari tiga komponen utama yaitu pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

### a. Pesan Fasial

Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan pesan tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (197: 33) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: (1) wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau jelek, (2) wajah mengkomunikasikan *berminat* atau *tidak berminat* pada orang lain atau lingkungan, (3) wajah mengkomunikasikan *intensitas* keterlibatan dalam suatu situasi, (4) wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri, dan (5) wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian (Rakhmat, 2008: 290).

### b. Pesan Gestural

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebgaiian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Menurut Galloway, pesan gestural digunakan untuk mengungkapkan: (1) mendorong atau membatasi, (2) menyesuaikan atau mempertentangkan, (3) responsif atau tak responsif, (4) perasaan positif atau negatif, (5) memerhatikan atau tidak memerhatikan, (6) melancarkan atau tidak reseptif, (7) menyetujui atau menolak. Pesan gestural yang mempertentangkan (*incongruous*) terjadi bila pesan gestural memberikan arti lain dari pesan verbal atau pesan yang lainnya. Pesan gestural tidak responsif menunjukkan gestur yang tidak ada kaitannya dengan pesan yang diresponnya. Pesan gestural negatif mengungkapkan sikap dingin, merendahkan atau menolak. Pesan gestural tak responsif mengabaikan permintaan untuk bertindak (Rakhmat, 2008: 290).

### c. Pesan Postural

Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Mehrabian menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postur yaitu: *immediacy*, *power*, dan *responsiveness*. *Immediacy* adalah ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong kearah yang di ajak bicara menunjukkan kesukaan dan nilai positif. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada komunikator. Individu mengkomunikasikan *responsiveness*



bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungan, secara positif dan negatif. Bila postur tidak berubah maka tidak menunjukkan sikap tidak responsif (Rakhmat, 2008: 290).

## 2. Pesan Proksemik

Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengukur jarak seseorang dapat mengungkapkan keakraban dengan orang lain. Pesan proksemik juga diungkapkan dengan mengaur ruangan objek dan rancangan interior. Pesan proksemik dapat mengungkapkan status sosial-ekonomi, keterbukaan, dan keakraban. Berikut ini adalah tabel klasifikasi jarak menurut Edward T Hall :

**Tabel 2. Proksemik atau Pengaturan Jarak Menurut Edward T Hall**

| JARAK           | FASE            | CONTOH   |
|-----------------|-----------------|--|
| <b>AKRAB</b>    | Dekat 0 – 6”    | Pecinta yang berpelukan, berbisik lembut (itupun jika ada yang diucapkan)  |
|                 | Jauh 6” – 18”   | Ibu-anak yang melihat buku bersama; sahabat dekat yang membicarakan rahasia; bisikan yang terdengar                            |
| <b>PERSONAL</b> | Dekat 18” - 30” | Suami-istri yang merencanakan pesta; orang tua-anak ketika mengobrol; suara lembut ketika di rumah; suara penuh di luar rumah. |

|               |                       |  |
|---------------|-----------------------|--|
|               | Jauh 30" – 4'         | Pembicaraan tentang hal-hal yang melibatkan kepentingan personal; obrolan sambil menghirup kopi  |
| <b>SOSIAL</b> | Dekat 4' – 7'         | Diskusi bisnis yang impersonal; obrolan dengan teman sekerja; percakapan dalam satu perjumpaan sambil lalu.  |
|               | Jauh 7' – 12'         | Diskusi bisnis yang lebih formal; jarak yang kita atur kalau kita ingin sendirian, misalnya membaca; ketika berbicara pada jarak ini suara lebih keras dari suara untuk fase dekat |
| <b>PUBLIK</b> | Dekat 12' – 25'       | Suara keras dengan volume tidak penuh; orang yang berbicara di depan kelompok kecil  |
|               | Jauh 25' – atau lebih | Pidato; komunikasi interpersonal barangkali tidak mungkin; jarak minimum antara publik dengan tokoh (mis. Politisi dan bintang film).  |

*Sumber : Rakhmat (2008: 291)*

### 3. Pesan Artifaktual

Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan – tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*Body Image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik. “Pakaian menyampaikan pesan. Pakaian terlihat sebelum suara terdengar...Pakaian tertentu berhubungan dengan perilaku tertentu.” (Kefgen dan Touchie –

Specht, 1971: 10-11). Umumnya pakaian dipergunakan untuk menyampaikan identitas, dan untuk menyampaikan kepada orang lain tentang siapakah diri kita. Menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana sepatutnya orang lain memperlakukan kita. Selain itu, pakaian dipakai untuk menyampaikan perasaan (seperti blus hitam ketika wanita berduka cita, atau pakaian yang semarak ketika ceria), status dan peranan (seperti seragam pegawai kantor), dan formalitas (seperti memakai sandal untuk menunjukkan situasi informal dan memakai batik untuk situasi formal). Kosmetik seperti dinyatakan oleh M.S. Wetmore *Cosmetic Studio di Encino California*, dapat mengungkapkan kesehatan (dengan menggunakan *base make up* untuk meratakan pada kulit), sikap yang ekspresif dan komunikatif (dengan “memoles” mata), dan kehangatan (dengan mengatur warna bibir) (Rakhmat, 2008: 292).

#### **4. Pesan Paralinguistik**

Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan paralinguistik terdiri atas nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme. Nada (*pitch*) menunjukkan jumlah getaran atau “gelombang” yang dihasilkan sumber bunyi. Makin banyak jumlah getaran makin tinggi nada. Orang yang memilik stereo tentu mengenal perbedaan nada. Orang yang

berbicara tanpa banyak perubahan nada disebut *monotone*. Menurut Addington (1968) nada dapat mengungkapkan gairah, ketakutan, kesedihan, kesungguhan atau kasih sayang. Nada dapat memperteguh dampak kata yang diucapkan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa nada sering digunakan untuk mengungkapkan identitas diri dan mempengaruhi orang lain (Rakhmat, 2008: 293).

Setiap individu memiliki kualitas suara tersendiri, sehingga kualitas suara mengungkapkan identitas dan kepribadiannya. Volume, menunjukkan tinggi-rendah suara. Bila seseorang marah, maka cenderung menaikkan volume suaranya. Bila yang ingin diungkapkan adalah perasaan sayang atau pengertian maka volume suara akan merendah. Dalam suasana romantis, pecinta jarang bercakap-cakap dengan suara keras. Seperti volume, kecepatan dan ritme dapat menggarisbawahi pernyataan dan mengungkapkan perasaan. Secara keseluruhan pesan paralinguistik adalah alat yang paling cermat untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain. Tidak setiap orang memiliki kemampuan yang sama untuk mengungkapkan emosi melalui pesan paralinguistik. Tetapi sebagaimana kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan, begitu pula kemampuan paralinguistik (Rakhmat, 2008: 293).

Citra perempuan dalam serial drama komedi *Malam Minggu Miko Season 2*, didapatkan dengan menganalisis pesan verbal dan nonverbal yang ditampilkan dalam serial tersebut. Dimana pesan verbal meliputi narasi yang

diceritakan oleh Miko sebagai pemeran utama dalam serial tersebut tentang perempuan, dan juga narasi yang diceritakan oleh Dovi dan Anca sebagai peran pendukung Miko dalam serial tersebut mengenai perempuan.

#### **F. Tinjauan Tentang Fashion Sebagai Komunikasi**

Tinjauan tentang fashion sebagai komunikasi digunakan sebagai alat untuk melihat dan menganalisis citra perempuan seperti apa yang ditampilkan dalam serial drama komedi Malam Minggu Miko Season 2. Seperti yang dikatakan oleh Barnard dalam bukunya “Fashion Sebagai Komunikasi” bahwa fashion, pakaian dan busana disebut juga sebagai fenomena kultural sejauh ketiganya menunjukkan praktik-praktik penandaan. Melalui ketiganya, dengan caranya sendiri dialami dan dikomunikasikan tatanan sosial. Fungsi mempersatukan dari fashion dan pakaian berlangsung untuk mengomunikasikan keanggotaan satu kelompok kultural baik pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut maupun bukan (Barnard, 2011: 83).

Fashion dan pakaian merupakan alah satu sarana komunikasi, diungkapkan oleh Davis dalam Solomon, ”Pakaian yang kita kenakan membuat pernyataan yang dalam dirinya ada pernyataan...yang sayangnya sudah menjadi klise” (Barnard, 2011: 38). Hal ini berarti dapat membuka wawasan kita bahwa sebenarnya ada pesan tertentu yang ingin disampaikan seseorang tentang dirinya melalui cara berpakaianya. Mazhab pertama yang diungkapkan oleh Fiske juga menyatakan bahwa ada pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh seseorang melalui

pakaiannya. Hal tersebut terlihat dalam pernyataannya bahwa “ Mazhab pertama bisa disebut sebagai “proses”, karena komunikasi dipandang sebagai suatu proses di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain melalui medium atau saluran dengan beberapa efeknya” (barnard, 2011: 41). Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa seseorang mengirim pesan tentang dirinya sendiri melalui fashion dan pakaian yang dipakainya. Berdasarkan pengalaman sehari-hari, pakaian dipilih sesuai dengan apa yang akan dilakukan hari itu, bagaimana suasana hati seseorang, siapa yang akan ditemui dan seterusnya, tampaknya menegaskan pandangan bahwa fashion dan pakaian dipergunakan untuk mengirimkan pesan tentang diri seseorang kepada orang lain (barnard, 2011: 42).

Pandangan Marxis juga menyebutkan bahwa fashion dan pakaian dapat menunjukkan kelas sosial tertentu. Marxis mengungkapkan bahwa “Fashion dan pakaian hanyalah cara tempat mengekspresikan dan merefleksikan identitas kelas, bahwa seorang manusia adalah pertama-tama merupakan anggota satu kelas sosial dan kemudian mengkomunikasikan keanggotaannya lewat fashion dan pakaian (Barnard, 2011: 145).

Dari hal tersebut maka dapat diartikan bahwa fashion atau pakaian memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi. Fashion dan pakaian dapat menjadi sebuah media penyampai pesan atau dapat mengkomunikasikan sesuatu, melalui pakaian kita dapat melihat bagaimana citra diri ataupun kelas sosial seseorang.

## **G. Tinjauan Tentang Kepribadian**

### **1. Pengertian kepribadian**

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan (Dorland, 2002). Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan (Weller, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

### **2. Tipe Kepribadian**

Dalam dunia psikologi, terdapat 4 tipe kepribadian, yang diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates (460-370 SM). Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar yaitu: kering, basah, dingin, dan panas. Dengan demikian dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat yang didukung oleh keadaan konstitusional berupa cairan-cairan yang ada di dalam tubuhnya, yaitu: sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning), sifat basah terdapat dalam

*melanchole* (empedu hitam), sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir), dan sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah).

Keempat cairan tersebut terdapat di dalam tubuh dengan proporsi tertentu. Jika proporsi cairan-cairan tersebut di dalam tubuh berada dalam keadaan normal, maka individu akan normal atau sehat, namun apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka individu akan menyimpang dari keadaan normal atau sakit (Suryabrata, 2007).

Pendapat Hippocrates disempurnakan oleh Galenus (129-200 SM) yang mengatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat 4 macam cairan tersebut dalam proporsi tertentu. Apabila suatu cairan terdapat di dalam tubuh melebihi proporsi yang seharusnya (dominan) maka akan menimbulkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari dominannya salah satu cairan tersebut yang oleh Galenus sehingga menggolongkan manusia menjadi empat tipe berdasarkan temperamennya, yaitu Koleris, Melankolis, Phlegmatis, dan Sanguinis (Suryabrata, 2007).

### **3. Deviasi Kepribadian**

Deviasi memiliki arti sebagai penyimpangan dari sebuah peraturan, menurut Saludin Muis (2009; 62-67) terdapat sepuluh jenis deviasi kepribadian antara lain :

#### **1. Paranoid**



Ciri utama tipe deviasi kepribadian paranoid adalah rasa curiga dan iri berlebihan atau bahkan sangat ekstrim. Terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan seseorang mengalami deviasi neurotik paranoid sebagai berikut :

- a. Kecenderungan untuk tetap menyimpan dendam pada seseorang dan tidak mau memaafkan
- b. Kecurigaan dan kecenderungan pervasif untuk menyalahartikan indakan orang lain yang sebenarnya bersikap netral atau bersahabat sebagai sikap permusuhan atau penghinaan yang sengaja erhadap dirinya
- c. Pada umumnya dirundung rasa persekongkolan dari suatu peristiwa terhadap diri maupun dunia tanpa ada bukti
- d. Kecurigaan yang terus menerus, tanpa dasar, tentang kesetiaan seksual pasangannya
- e. Mempertahankan dengan gigih bila perlu dengan kekuatan fisik tentang hak pribadinya, yang seharusnya tidak sesuai dengan keadaan kenyataan yang ada.
- f. Kecenderungan untuk merasa dirinya penting secara berlebihan atau diluar kewajaran dan dinyatakan denga sikap menyangkut diri yang menetap.

## **2. Psikopat**

Ciri utama orang yang menderita deviasi kepribadian psikopat adalah perilaku agresif dan sifat impulsif yang ekstrem, disamping beberapa karakteristik adalah sebagai berikut :

- a. Bersikap tidak peduli terhadap perasaan orang lain
- b. Mudah frustrasi dan bertindak agresif, termasuk tindak kekerasan
- c. Sikap yang amat tidak bertanggung jawab dan menetap serta tidak peduli terhadap norma, peraturan dan kewajiban sosial di sekitar
- d. Tidak mampu menerima kesalahan dan belajar dari pengalaman, terutama dari hukuman
- e. Sangat berkecenderungan menyalahkan orang lain atau menawarkan rasionalisasi yang dapat diterima untuk perilaku yang telah membawanya dalam konflik sosial
- f. Tidak tertarik mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain agar berlangsung lama, meskipun tidak ada kesulitan untuk mengembangkannya.

## **3. Skizoid**

Ciri utama orang yang mengalami skizoid adalah tidak emosional dan acuh tak acuh yang ekstrem, disamping beberapa karakteristik lain sebagai berikut :

- a. Emosi datar dan dingin
- b. Kurang mampu menunjukkan kehangatan, kelembutan, atau kemarahan terhadap orang lain.
- c. Hampir tidak ada aktivitas yang memberikan kebahagiaan.
- d. Menyukai aktifitas yang menyendiri
- e. Tidak menampilkan kepedulian yang nyata terhadap pujian atau kecaman
- f. Memiliki atau mengalami fantasi dan introspeksi yang berlebihan.
- g. Tidak tertarik mempunyai hubungan pribadi yang akrab dan keinginan untuk mempunyai hubungan serupa itu. tidak ada keinginan untuk menjalin pengalaman seksual dengan orang lain.

#### **4. Histrionik**

Ciri utama orang yang menderita histrionik adalah perilaku yang suka mendramatis dan perilaku seduktif yang berlebihan. Disamping beberapa karakteristik lain yang mudah diidentifikasi, antara lain sebagai berikut :

- a. Ekspresi emosi yang didramatisasi sendiri, teatrikalitas, dan dibesarkan.
- b. Terus menerus mencari kepuasan, apresiasi oleh orang lain dan aktivitas yang membuat dirinya menjadi pusat perhatian.
- c. Terlalu mementingkan daya tarik fisik.
- d. Bersifat sugestif, mudah dipengaruhi orang lain atau keadaan.
- e. Afek datar dan labil.
- f. Kegairahan yang tidak pantas dalam penampilan atau perilaku.

## **5. Ambang**

Ciri utama orang yang mengalami gejala neurotik ambang adalah kejiwaan yang tidak stabil dan bersifat impulsif, disamping beberapa karakteristik lain yang mudah terlihat, antara lain :

- a. Gangguan identitas citra diri yang tidak stabil.
- b. Perasaan yang tidak stabil
- c. Perasaan kekosongan yang kronis
- d. Pola hubungan interpersonal tidak stabil

- e. Impulsivitas pada bidang yang berpotensi bahaya seperti seks, narkoba dan mengebut secara gila-gilaan
- f. Perilaku, isyarat, atau ancaman bunuh diri berulang kali atau mutilasi diri
- g. Kemarahan yang kuat dan tidak pada tempatnya, seperti sulit mengendalikan amarah, sering merajuk, dan sebagainya.

## **6. Menghindar**

Ciri utama orang yang memiliki gejala neurotik meghindar adalah adanya perasaan takut dengan hubungan yang terkadang ditampilkan secara ekstrem.

- a. Tak ingin terlibat dengan orang lain kecuali merasa yakin akan disenangi
- b. Terhambat dalam situasi interpersonal yang baru karena perasaan yang tidak adekuat
- c. Memandang diri sendiri sebagai pribadi yang janggal secara sosial, tidak menarik secara (Fisik atau psikis), atau lebih rendah dari orang lain.
- d. Takut dikritik sehingga menghindari aktivitas pekerjaan yang memerlukan kontak interpersonal.

- e. Menunjukkan keterbatasan dalam hubungan intim karena rasa takut dipermalukan atau ditertawai pasangan.
- f. Preokupasi dengan keadaan sedang dikritik atau ditolak dalam situasi sosial.

## **7. Dependen**

Ciri utama dari orang yang mengalami gejala dependen sangat mudah diidentifikasi, yaitu : butuh hubungan dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Meletakkan kebutuhan sendiri lebih rendah daripada orang lain dan kerelaan yang tidak semestinya terhadap keinginan mereka.
- b. Keengganan mengajukan tuntutan yang layak kepada orang tempatnya bergantung.
- c. Cenderung mendorong atau membiarkan orang lain untuk mengambil sebagian besar keputusan penting bagi dirinya.
- d. Keterbatasan kemampuan untuk membuat keputusan sehari-hari tanpa mendapat nasehat yang berlebihan dan diyakinkan oleh orang lain.
- e. Perasaan tidak enak atau tak berdaya apabila sendirian karena ketakutan (Baik hanya pikiran ataupun nyata) yang dibesar-besarkan tentang ketidakmampuannya mengurus diri sendiri.

- f. Terfokus pada ketakutan akan ditinggalkan oleh orang-orang yang dekat dengannya dan ditinggalkan untuk mengurus diri sendiri.

## **8. Narsistik**

Ciri utama penderita narsistik adalah perilaku yang memusatkan pada diri sendiri dan kurang empati. Beberapa karakteristik lain yang berkaitan dengan narsistik adalah :

- a. Memiliki rasa kepentingan diri yang besar
- b. Yakin bahwa ia khusus dan unik.
- c. Memiliki perasaan bernama besar
- d. Preokupasi dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecerdasan dan kecantikan.
- e. Membutuhkan penghargaan yang berlebihan
- f. Eksploitasif secara interpersonal
- g. Sikap merasa iri terhadap orang lain
- h. Tanpa empati dalam bertindak

## **9. Anankastik / Obsesif Kompulsif**

Ciri utama orang yang menderita obsesif kompulsif (anak kastik) adalah bersifat rumit dan perfeksionis, dengan beberapa karakteristik antarlain sebagai berikut :

- a. Perfeksionisme yang menghambat penyelesaian tugas
- b. Perasaan ragu dan hati-hati yang berlebihan
- c. Keterpakuan pada rincian, peraturan, daftar, perintah, organisasi atau jadwal
- d. Keterpakuan dan keterikatan yang berlebihan pada kebiasaan sosial (budaya sekitar)
- e. Ketelitian yang berlebihan, terlalu hati-hati, dan kecenderungan yang tidak semestinya untuk menciptakan kesenangan dan hubungan interpersonal
- f. Kaku dan keras kepala
- g. Pemaksaan kehendak secara tidak masuk akal agar orang lain melakukan sesuatu menurut caranya atau sebaliknya adanya keengganan yang tidak masuk akal atau mengijinkan orang lain melakukan sesuatu
- h. Mencampur-adukkan antara pikiran atau dorongan yang bersifat memaksa atau yang tidak disukai



## **10. Pasif Agresif**

Ciri gejala pasif agresif terlihat dari sikap reaktif terhadap sesuatu diluar secara berlebihan, dengan beberapa karakteristik lain sebagai berikut ini :

- a. Secara pasif menolak memenuhi tugas sosial dan pekerjaan rutin
- b. Argumentatif dan sikap cemberut
- c. Tanpa alasan jelas mengkritik dan mencemooh atasan atau orang lain
- d. Menunjukkan rasa cemburu dan kebencin terhadap orang lain yang tampaknya lebih beruntung, kondisi ini menjadi pola yang berlanjut atau menjadi kebiasaan permanen.
- e. Berganti-ganti antara tantangan permusuhan dan penyesalan
- f. Mengeluh tidak dimengerti dan tidak dihargai orang lain
- g. Keluhan terus menerus atas ketidakberuntungan dirinya

## **H. Citra Perempuan dalam Media Massa**

### **1. Pengertian Perempuan**

Menurut Kris Budiman perempuan adalah sosok manusia yang halus, memiliki berbagai potensi seperti akal dan naluri untuk mempertahankan diri, melestarikan keturunannya dan memenuhi berbagai kebutuhan jasmani. Dengan kata lain yang dimaksud perempuan adalah orang (manusia) yang

dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia, satunya lagi adalah laki-laki. Berbeda dengan wanita, istilah “perempuan” dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun masih anak-anak (Budiman, 1997:72).

Sementara itu Maria Ulfa Subadio (Lembaga Studi Realino: 1992) mengklasifikasikan golongan perempuan dalam masyarakat antara lain :

1. Ada perempuan yang memiliki bakat dan cita-cita yang luhur sehingga ia memberikan seluruh pengabdianya, ia memilih untuk tidak berumah tangga (tetap *single*)
2. Ada perempuan yang sudah merasa bahagia dengan memberikan pengabdianya kepada keluarganya (Ibu Rumah Tangga)

Dua konsep penting yang harus dipahami dalam menelaah kaum perempuan, yakni membedakan dan memahami antara konsep jenis kelamin (*sex*) dan konsep gender. Menurut Debra H. Yatim menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, dungu dan tidak bisa apa-apa yang selalu mengandalkan laki-laki untuk menarik perhatian laki-laki pun wanita harus tampil cantik, seksi, dan menarik (Ibrahim : 1998:114).

Pada Kesempatan lain M. Ridwan berpendapat bahwa perempuan adalah sosok yang halus, memiliki berbagai potensi seperti akal dan naluri untuk mempertahankan dan melestarikan keturunannya dan berbagai kebutuhan jasmani. Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

perempuan selalu dianggap cantik, menarik, lemah lembut, emosional dan sebagainya (M. Ridwan, 1997: 12).

## **2. Citra Perempuan**

Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1991: 192) memberikan pengertian sebagai berikut :

- Rupa, gambar, gambaran
- Kesan mental/ bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat, dan merupakan unsure dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Citra dalam balai pustaka merupakan gambaran, kesan mental atau visual terhadap sesuatu. Membentuk citra dari suatu fenomena berarti membangun konsep-konsep yang bisa menghasilkan penilaian tertentu terhadapnya. Citra juga dapat didefinisikan sebagai gambaran atau stereotip yang melekat dalam diri seseorang, dimana gambaran ini muncul akibat tingkah laku yang cenderung berulang sehingga menjadi kebiasaan (balai pustaka, 1994 : 192).

Citra Perempuan merupakan wujud gambaran mental dan spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000: 327).

Secara empiris perempuan dicitrakan stereotip baku sebagai makhluk yang

lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional jantan dan perkasa (Dagun, 1992:3). Citra demikian muncul karena adanya konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui proses yang panjang hingga akhirnya sosialisasi tersebut dianggap sebagai ketentuan tuhan.

Konsep gender menjelaskan tentang perbedaan peran, sifat dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut meliputi sifat feminim bagi perempuan dan maskulin bagi laki-laki, peran publik bagi laki-laki dan fungsi peran domestik bagi perempuan serta perempuan sebagai kaum yang ter subordinasi dari dominasi laki-laki. Dalam praktek kesehariaanya dikotomi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perbedaan sikap peran dan fungsi yang telah dibawa oleh masing-masing jenis kelamin tersebut seolah-olah telah menjadi citra diri dari si individu, dalam perjalanan sejarahnya perbedaan tersebut telah dianggap sebagai kodrat tanpa pernah menyadarinya bahwa semua itu merupakan hasil rekayasa sosial dan budaya.

Aspek fisis dan psikis merupakan salah satu faktor pembentuk citra. Aspek fisis dapat dilihat dari tanda-tanda fisik yang menyertai objek seperti tanda-tanda fisik yang melekat pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang dalam penelitian ini adalah perempuan. sedangkan aspek psikis dapat dilihat dari sifat dan prilaku yang melekat pada objek. Selain aspek fisis dan psikis,

citra sosial perempuan juga dapat dilihat dari aspek sosialnya. Citra perempuan dalam aspek sosial dibagi dalam dua peran yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Menurut Wolfman peran adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Sugihastuti, 2000:121).

### **1. Aspek fisis**

Aspek fisis merupakan salah satu aspek pembentuk citra yang dapat dilihat dari ciri-ciri fisik yang melekat pada diri anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang dalam penelitian ini adalah perempuan. Jika dikaitkan dengan konsep pesan nonverbal menurut Duncan, maka ciri fisik yang melekat pada objek dapat dilihat melalui pesan artifaktual.

Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan – tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*Body Image*) (Rakhmat, 2008; 292). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik. Penampilan tubuh dapat dilihat dari pakaian dan kosmetik yang dikenakan oleh objek penelitian.

Di Indonesia orang menggunakan atau pakaian barat disamping pakaian nasional dan pakaian daerah. Bahkan pakaian barat menjadi pakaian

sehari-hari untuk di rumah, untuk bekerja, ke sekolah, di tempat umum dan sebagainya baik wanita maupun pria. Terutama bagi anak-anak dan remaja pakaian sehari-hari adalah gaun atau rok untuk wanita, serta celana dan kemeja untuk pria. Pakaian nasional dan pakaian daerah lebih banyak digunakan oleh wanita dewasa dan oleh mereka yang tidak mengenakan gaun atau rok lagi karena usia (Rusbani, 1985:43).

Pakaian perempuan merupakan pakaian yang paling bervariasi, untuk perempuan dewasa pada umumnya perempuan dewasa telah meninggalkan gaya remaja dan memilih pakaian yang menonjolkan sifat feminin. Untuk itu model yang serasi bagi perempuan dewasa adalah model gaun yang memberi kesan anggun, menampakkan keindahan tubuh, menggunakan model draperi, lipit-lipit, strook, jabot, dasi, sulaman. Perempuan dalam usia tersebut gemar mengikuti mode namun menyesuaikan dengan kepantasan proporsi tubuhnya (Rusbani, 1985:155).

Sedangkan pakaian remaja mempunyai sifat yang khas, kini bagi gadis remaja sangat digemari gaun yang pendek di atas lutut, rok lebar, dan blus beraneka model. Gaunnya lebih banyak tidak memakai lengan atau memakai lengan pendek. Pakaian mereka beraneka macam model dan cerah dalam warna. Semua warna yang cerah dapat dipakai, hiasan pun berupa strook, renda, pita. Sejak tahun 60-an penggunaan celana dan

kaos atau celana dengan blus longgar digemari sebagai pakaian tidak resmi.

Pada umumnya pakaian untuk remaja dipilih dari bahan yang sederhana dan sportif, karena pakaian tersebut tidak akan terpakai dalam waktu yang terlalu lama. Sifat mereka yang peka terhadap sesuatu yang baru, sehingga apabila suatu model menghilang dari mode maka ia pun tidak lagi menyukainya dan meninggalkannya. Hal yang menarik bagi remaja adalah corak dan model (Rusbani, 1985:158).

Berbeda dengan pakaian perempuan, pakaian pria memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri utamanya adalah pakaian pria terdiri atas celana dan pasangannya, sedangkan pakaian perempuan terdiri atas rok dan pasangannya. Pakaian pria dan bahannya bersifat maskulin atau kelakian, pakaian perempuan dan bahannya bersifat feminin. Sifat maskulin pada pakaian pria ditandai oleh garis-garis siluet yang serba lurus dan kaku. Garis ideal pada tubu pria adalah tinggi dan tegap, bahu lebar dan lurus, dada bidang ( Rusbani, 1985:167).

Sifat pakaian yang demikian diperoleh dari konstruksi pakaian yang serba persegi, penggunaan bahan yang kaku dan berisi, corak kotak-kotak atau geometris, serta penggunaan warna-warna netral dan mengarah ke biru. Pakaian pria sedikit sekali menggunakan garis lengkung, sedikit menggunakan lipit bentuk, serta hiasan-hiasan berupa

kerut atau klock. Bila pakaian pria terlampau banyak menggunakan hiasan atau menggunakan warna-warna terang maka kesan yang diperoleh adalah mengarah pada gaya-gaya feminin. Pakaian pria pada umumnya terdiri atas kemeja lengan pendek dan kemeja lengan panjang, celana panjang atau pantalón, celana pendek atau short, setelan jas, setelah safari, jaket, kaos, dan sweater (Rusbani, 1985: 167-168).

Selain pakaian, tata rias wajah (menggunakan kosmetik) dan juga tata rias rambut dapat menimbulkan kesan tersendiri yang berbeda-beda. Tata rias wajah disesuaikan dengan suasana dan pakaian yang dikenakan. Dalam keadaan santai dirumah riasan wajah cukup ringan dan tipis. Dalam menggunakan lipstick, cat kuku, eyeshadow, blusher dan sebagainya diperlukan pula keserasian warna make up dengan warna pakaian yang dikenakan (Rusbani, 1985; 118).

Tata rias rambut mempengaruhi kesan wajah seseorang dalam penampilannya secara keseluruhan. Tata rias rambut dapat memberikan kesan yang berbeda-beda antara lain sebagai berikut:

- a. Rambut yang diurai, lurus, atau disisir rapi tanpa hiasan memberi kesan biasa, sederhana atau klasik
- b. Rambut keriting tergantung pendek atau panjang memberi kesan feminin atau cerah



- c. Rambut diikat memberi kesan sportif, praktis atau sederhana
- b. Rambut pendek ala pria (jongeskop) atau model bob, memberi kesan sportif, praktis atau sederhana
- c. Rambut keriting tergantung pendek atau panjang memberi kesan feminin kaku.
- d. Rambut dengan poni memberi kesan gaya remaja atau kekanak-kanakan.

## **2. Aspek Psikis**

Aspek psikis dapat dilihat dari sifat dan perilaku yang melekat pada objek. Jika dikaitkan dengan konsep Duncan, maka aspek psikis dapat dilihat dari pesan fasial, pesan gestural dan juga pesan paralinguistik. Pesan gestural menunjukkan gerakan badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Gerakan badan yang ditunjukkan oleh objek memiliki arti tersendiri yang dapat menimbulkan kesan tertentu terhadap objek tersebut. Sehingga dapat dilihat seperti apa citra perempuan dalam serial tersebut.

## **3. Aspek Sosial**

Citra perempuan dalam aspek sosial dibagi dalam dua peran yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat.

Aspek sosial dalam masyarakat dilihat dari cara berinteraksi dengan keluarga dan juga cara berinteraksi dengan masyarakat. Tidak hanya itu cara berinteraksi dengan lawan jenis juga menjadi indikator utama dalam menentukan citra perempuan dalam serial drama komedi malam minggu miko season 2, karena kaitannya yang sangat erat dengan miko sebagai judul penelitian ini.

Jika dikaitkan dengan konsen Duncan, maka aspek sosial dapat dilihat melalui pesan proksemik. Dalam pesan proksemik dijelaskan bahwa jarak (*proximity*) merupakan hal yang penting karena menentukan kedekatan antar satu dan yang lainnya yang terbagi atas zona wilayah tertentu yang menunjukkan kedekatan tertentu antara individu satu dengan individu lainnya.

### 3. Citra Perempuan Dalam Media Massa

Interpretasi perempuan yang ditampilkan oleh media massa biasanya digambarkan perempuan yang selalu pasif dan sangat tergantung pada pria, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria dan terutama melihat dirinya sebagai salah satu simbol seks atau yang dapat merangsang lawan jenis.

Pernyataan ini diperkuat dengan karakter perempuan didalam film atau sinetron yang selalu teraniaya, lemah, selalu menangis dan meratapi nasibnya. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pahlawan, pelindung,

pemberani dan pekerja keras. Media massa yang diharapkan dapat mensosialisasikan masalah gender kepada masyarakat luas, malah mengukuhkan bias gender yang sangat merugikan perempuan (Mosse, 1996:21).

Selain itu, didalam berbagai rubrik majalah, sering adanya tulisan yang berisikan tentang perempuan yang mengeluh terhadap tindakan suaminya dalam melakukan hubungan seks ketika sang suami sering memaksa meskipun istri sedang tidak siap melakukannya. Belum lagi, keluhan tentang hubungan seks yang tidak dapat dinikmati oleh perempuan, kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, dan juga tuntutan suami mengenai keperawanan pada saat dia menikahi perempuan sering diceritakan oleh perempuan didalam kolom-kolom rubrik majalah.

Ekspresi simbolis yang bias juga dapat dibentuk melalui bentuk-bentuk sugestif yang dapat dilihat dalam film, iklan atau karya-karya seni. Sering kita temui lukisan perempuan telanjang namun jarang ditemui lukisan laki-laki telanjang. Penampilan perempuan yang menggairahkan dalam majalah perempuan maupun pria pun sering dimunculkan (Abdullah, 2000: 52).

Menurut pandangan kaum feminis media massa berperan besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan, terutama sinema atau film. Sejak dimulainya sejarah sinema, kaum perempuan tidak memiliki peran yang signifikan. Mereka selalu menjadi kaum pinggiran dan

hanya dimanfaatkan dalam melodrama yang menyentuh hati, sinema-sinema horror atau film-film yang bertema seksual (<http://www.Islamalternatif.net/iph>: diakses pada 13 Februari 2014).

Begitu banyak cerita di media massa seperti film di televisi atau bioskop yang menceritakan kisah-kisah berbagai ketimpangan di dalam praktik seksual seperti pemaksaan hubungan seksual (perkosaan), praktik menjual perempuan kepada orang lain, atau kisah-kisah yang berhubungan dengan seksualitas yang mengganggu kehidupan perempuan. Hal ini tentunya sebagai proses pelestarian struktur dominasi gender.

Perlu disebutkan bahwa satu abad yang lalu yaitu sejak dimulainya industri sinema, perempuan hanya dihadirkan sebagai penghias, sementara laki-laki ditampilkan sebagai lakon utama dan pahlawan pembebas. Puluhan tahun berlanjut sampai perempuan berhasil keluar dari peran-peran yang sesuai selera laki-laki itu. Salah satu era penting dalam perubahan ini adalah, pada era perang dunia kedua. Pada era tersebut, sutradara bernama John Ford menampilkan kepribadian kaum perempuan yang mandiri dan bekerja di pabrik, rumah sakit, dan surat kabar, sekaligus bekerja keras didalam rumah tangga (<http://www.Islamalternatif.net/iph>: diakses pada 13 Februari 2014).

Namun kebanyakan film dan sinetron yang sering ditampilkan adalah karakter tokoh perempuan yang biasanya memiliki sifat feminin yaitu selalu teraniaya, lemah lembut, selalu menangis, emosional dan penyayang. Peran

perempuan yang digambarkan, biasanya juga di identikkan sebagai ibu rumah tangga dan selalu melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, dan sebagainya. Begitulah gambaran yang biasanya terlihat di masyarakat, begitu pula yang terlihat dalam film dan sinetron bahwa perempuan selalu didominasi oleh laki-laki baik dalam perannya di masyarakat maupun didalam keluarga.

### **I. Kerangka Pikir**

Sebagai bagian dari media komunikasi massa film memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya. Dengan segala kelebihan film dapat menjadi sebuah media massa yang paling dipercaya kebenarannya oleh khalayak. Dengan kelebihan audio-visualnya, film memungkinkan khalayak untuk lebih cepat menginterpretasikan dan memahami isi pesan yang disampaikan melalui sebuah film.

Interpretasi pesan yang terjadi pada khalayak dalam mengungkap makna dari sebuah pesan yang terkandung dalam film, tidak selalu sama antara khalayak satu dengan khalayak yang lain. Namun isu-isu yang disebarkan melalui sebuah film, dapat mempengaruhi khalayak. Sehingga khalayak melihat dan menganggap bahwa apa yang ditampilkan dalam film tersebut adalah realitas nyata yang sedang terjadi di masyarakat.

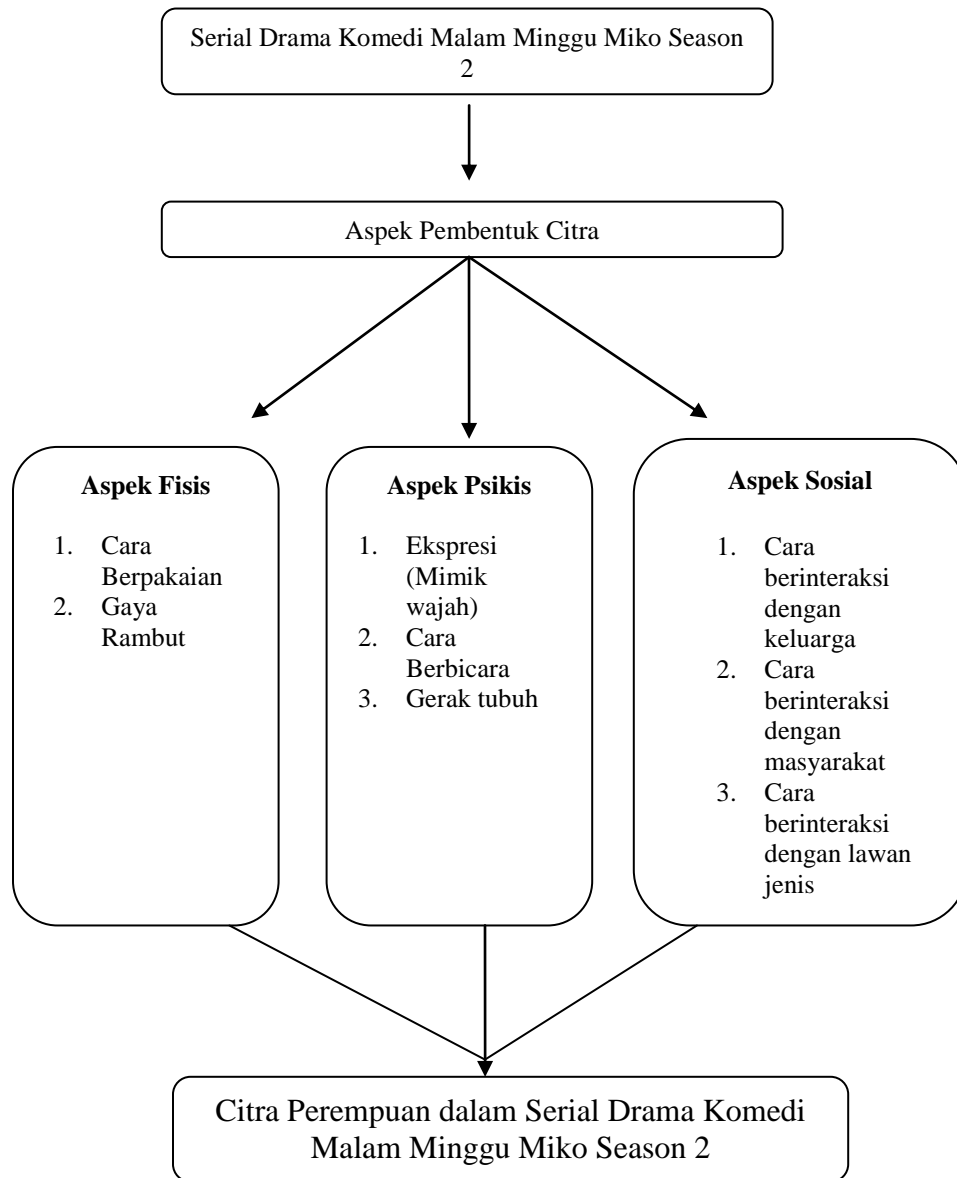
Perempuan merupakan salah satu objek yang sering ditampilkan dalam media. Diketahui bahwa selama ini citra perempuan yang ditampilkan di dalam media

massa belum dapat dikatakan baik. Perempuan sering ditampilkan lemah, didominasi oleh pria dan juga dieksplorasi keindahan tubuhnya seperti yang kebanyakan dapat dilihat di dalam media massa baik media massa cetak maupun elektronik. Karakter perempuan yang ditampilkan didalam film atau sinetron biasanya karakter perempuan yang selalu teraniaya, lemah, selalu menangis dan meratapi nasibnya. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pahlawan, pelindung, pemberani dan pekerja keras.

Serial drama komedi *Malam Minggu Miko*, selalu menjadikan perempuan sebagai objek utama dalam cerita. Dalam setiap episode yang telah ditayangkan, beberapa karakter perempuan pun digambarkan dalam serial ini. Serial drama komedi *Malam Minggu Miko* menggambarkan perempuan sebagai sosok yang berlebihan dan terkadang kurang rasional. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang mau menang sendiri dengan tingkah laku yang sulit diterima akal sehat lawan jenisnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga aspek untuk mengetahui bagaimana penggambaran citra perempuan dalam serial drama komedi *Malam Minggu Miko season 2* episode 1 sampai dengan episode 26. Ketiga aspek tersebut adalah aspek fisis, psikis, dan sosial dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis menilai bahwa ketiga aspek tersebut dapat memberikan gambaran tentang citra perempuan melalui serial drama komedi *Malam Minggu Miko season 2*. Citra perempuan yang

ditampilkan dalam serial drama komedi Malam Minggu Miko Season 2 sedikit banyak dapat mempengaruhi persepsi khalayak mengenai citra perempuan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir